

Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam

Samuji

Samuji2746@gmail.com

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

Abstract

Islamic character is a character that needs to be developed by educators and this character needs to be possessed by students in Islamic education. Through the application of the art of reading the Qur'an, it is hoped that it will be able to provide knowledge and understanding for students about the importance of Islamic character, thereby making students become people who love and enjoy reading the Qur'an. Starting from this study, this scientific work aims to describe how the art of reading the Qur'an is implemented in the formation of students' Islamic character. This type of research is a type of library research. Data collection techniques use library techniques (Library Research). Meanwhile, for analytical techniques, the author uses data reduction and data presentation and drawing conclusions. The conclusion of this scientific work is that the formation of Islamic character can be formed through the implementation of the art of reading the Koran.

Keywords: *Islamic character, art of reading the Koran, Islam*

Abtrak

Karakter Islami adalah karakter yang perlu dibina oleh pendidik dan karakter tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik dalam pendidikan Islam. Melalui penerapan seni baca Al Qur'an, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik tentang pentingnya karakter Islami, sehingga membuat peserta didik menjadi manusia yang cinta dan gemar membaca Al-Qur'an. Bertitik tolak dari telaah tersebut, karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi seni baca Al Qur'an dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Library Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari karya ilmiah ini adalah pembentukan karakter Islami dapat dibentuk melalui implementasi seni baca al-qur'an.

Kata Kunci: *Karakter Islami, seni baca al-qur'an, Islam*

Correspondence authors:

Samuji, Samuji2746@gmail.com

How to Cite this Article

Samuji, S. (2024). Forming Islamic Character through the Implementation of the Art of Reading the Qur'an in Islam. *Jurnal Paradigma*, 16(2), 194-1204. <https://10.53961/paradigma.v16i2.301>



Copyright © 2024. Samuji Samuji. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Salah satu cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui seni baca Al Qur'an dan memahami makna al-qur'an. Pembentukan karakter Islam pada generasi muda adalah salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan pendidikan Islam. Dalam era globalisasi dan teknologi yang sangat cepat, anak-anak harus dibantu untuk memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan karakter yang seimbang.

Ilmu Seni Baca Al Qur'an (ISBA) sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. ISBA tidak hanya membantu anak-anak dalam memahami isi Al Qur'an, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memiliki etos kerja yang baik.

Dalam implementasi ISBA, pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pengembangan kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik, memahami isi Al Qur'an, serta mengembangkan nilai-nilai Islam seperti iman, taqwa, dan akhlak. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki karakter Islam yang kuat dan seimbang, serta mampu menjadi generasi yang berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi ISBA, seperti kurangnya dukungan infrastruktur, kurangnya kualifikasi guru, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan terkoordinasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, termasuk ISBA, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islam pada generasi muda.

Dari telaah diatas, penulis menyadari bahwa permasalahan karakter Islami bukan hanya sekedar keharusan moral, tetapi juga menjadi aspek kunci dalam mengembangkan seni baca Al Qur'an dan memperkuat iman. Melalui pendekatan yang baik, guru Pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam menggali pemahaman mendalam tentang ilmu seni baca Al Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai karakter Islami sebagai pedoman hidup.

PEMBAHASAN

Sebelum penulis menyajika Untuk jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tehnik kepustakaan (Librerary Research). Sedangkan teknik analisis, penulis menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

A. Mengenal Jenis-Jenis Implementasi

Sugiono (2016) mengemukakan jenis-jenis implementasi sebagai berikut:

a. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan sarana yang dengannya suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, implementasi sesuai dengan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan politik. Namun, pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus terlebih dahulu mempertimbangkan apakah kebijakan tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Implementasi kebijakan adalah tahapan pembuatan kebijakan antara perumusan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhi.

Jika suatu kebijakan tidak sesuai atau tidak mengurangi masalah yang menjadi tujuan dari kebijakan tersebut, maka kebijakan tersebut bisa gagal, meskipun kebijakan yang brilian juga bisa gagal jika kebijakan tersebut tidak dilaksanakan oleh orang-orang yang mengimplementasikannya.

Implementasi merupakan tahapan terpenting dalam perumusan kebijakan publik. Sebuah program politik harus dilaksanakan untuk memiliki dampak dan tujuan yang diinginkan.

Analisis yang dimaksud tidak sama dengan evaluasi karena dari tahap penetapan agenda hingga evaluasi kebijakan harus dilakukan analisis.

b. Implementasi Sistem atau Teknologi Informasi

Implementasi sistem adalah langkah-langkah atau prosedur yang diambil untuk menyelesaikan desain sistem yang disetujui, menginstal, menguji, dan memulai sistem baru atau yang ditingkatkan. Tujuan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui sebelumnya.
- 2) Pastikan pengguna dapat menggunakan sistem baru
- 3) Periksa apakah sistem baru cocok untuk pengguna.
- 4) Pastikan transisi ke sistem baru berjalan dengan baik dengan perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan instalasi baru.

c. Implementasi Pendidikan

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia manajemen, setiap guru setelah merancang program dan rencana tertentu akan berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan rencana tersebut untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan yang diinginkan. dengan aturan yang berlaku.

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan program juga perlu sepenuhnya melaksanakan apa yang direncanakan dalam program, Masalah akan muncul jika apa yang dilakukan menyimpang dari apa yang direncanakan atau tidak dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara perancangan dengan implementasi.

d. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah langkah keempat dalam proses manajemen strategi dan di mana Anda mengubah rencana strategis menjadi tindakan. Dari menerapkan rencana pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan hingga menerapkan perangkat lunak manajemen tugas baru untuk meningkatkan efisiensi tim internal. Memiliki rencana strategis itu baik. Namun, jika Anda tidak memiliki bandwidth, sumber daya, dan dukungan untuk dijalankan, rencana strategis tidak akan membuat perubahan nyata dalam organisasi.

e. Implementasi Kebijakan Publik

Konsep dasar implementasi kebijakan publik mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah keputusan. Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan siklus kebijakan publik. (Nugroho, 2014 : 657)

B. Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. (Mahbubi, 2017: 39).

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2015: 3).

Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu (Majid dan Andayani, 2014: 11).

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada Ahli al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keIslaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

2. Tahapan Terbentuknya Karakter Islami

Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya: (Majid dan Andayani, 2018 : 112) :

a. Moral Knowing

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing).

Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, moral knowing memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran moral

- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang
- 4) Logika moral
- 5) Keberanian menentukan sikap mengambil keputusan
- 6) Pengenalan diri

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah, seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa- peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai- nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai- nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits sunnahnya.

Moral Loving atau Moral Feeling Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniyah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (credible), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

b. Moral Loving

Merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hati (humility).

c. Moral Doing atau Learning to do

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "cogito ergo sum" aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Sabda Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau

teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. (Majid dan Andayani, 2019: 113)

3. Landasan berkarakter Islami di dalam Al Qur`an

Memberikan keteladanan dan tuntunan dalam pendidikan merupakan hal yang berpengaruh dan paling penting dalam mempersiapkan dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial bagi anak (Kamisah dan Herawati, 2019: 35).

Berkaitan dengan keteladanan dan tuntunan dalam berkarakter Islami maka telah disampaikan Allah S.W.T. melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21: Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang ditunjukkan melalui keteladanan dan tuntunan, tidak jarang kita dapatkan kegagalan dalam pendidikan disebabkan metode Rasulullah dalam mendidik anak kurangnya keteladanan dan tuntunan yang ditampakkan seorang guru terhadap peserta didiknya.

Metode keteladanan dalam pendidikan Akhlak merupakan metode yang paling baik dan utama serta lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak seorang anak. Kedudukan seorang pendidik atau guru sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya hal ini akan ditiru dalam setiap ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya akhlak anak (Ali Mustofa, 2019: 26).

4. Indikator karakter Islami

Adapun karakter Islami dalam Islam antara lain:

a. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sifat-sifat atau perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Akhlak mulia mencerminkan keindahan batin seseorang dan menjadi cerminan keimanannya. Akhlak mulia ini juga sering disebut sebagai akhlakul karimah atau akhlakul mahmudah. (Adri DKK, 2020:170) Adapun diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketaqwaan: Menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Jujur: Selalu berkata benar dalam segala keadaan.
- 3) Amanah: Dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
- 4) Sederhana: Tidak berlebih-lebihan dalam hidup.
- 5) Sabar: Mampu menahan diri dari amarah dan godaan.
- 6) Tawakal: Berserah diri kepada Allah SWT.
- 7) Ikhlas: Melakukan segala sesuatu hanya karena Allah.

b. Sosial

Sikap sosial adalah evaluasi yang relatif stabil yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, orang, peristiwa, atau ide. Evaluasi ini dapat berupa perasaan suka atau tidak suka, persetujuan atau ketidaksetujuan, atau penilaian positif atau negatif. Sikap sosial terbentuk melalui pengalaman, pembelajaran, dan interaksi sosial. (Kuntoro & Wardani, 2020 : 164) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Toleransi: Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan.
- 2) Saling Menghargai: Menghormati sesama manusia tanpa memandang status sosial.
- 3) Kerjasama: Bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Peduli Sosial: Membantu sesama yang membutuhkan.
- 5) Cinta Damai: Menjaga perdamaian dan menghindari konflik.

c. Spiritual

Sikap spiritual adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan atau ketuhanan yang diyakininya. Sikap ini tercermin dalam perilaku, tindakan, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Sikap spiritual melibatkan dimensi emosional, kognitif, dan konatif. (Kamala, 2019 : 12) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sholat: Menjalankan sholat dengan khusyuk.
- 2) Puasa: Menjalankan puasa dengan penuh keimanan.
- 3) Zakat: Menunaikan zakat dengan ikhlas.
- 4) Haji: Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.
- 5) Membaca Al-Quran: Membaca Al-Quran dengan memahami maknanya.
- 6) Berdoa: Berdoa kepada Allah SWT secara rutin.

d. Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, antara lain:

- 1) Bertanggung Jawab: Mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.
- 2) Disiplin: Mampu mengatur waktu dan diri sendiri.
- 3) Berani: Mampu menghadapi tantangan dan kesulitan.
- 4) Sopan: Mampu bersikap sopan santun kepada siapa saja.

PENUTUP

Dari pembahasan karya ilmiah yang penulis sajikan dapat penulis simpulkan bahwa implementasi seni baca al qur'an sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Islami bagi peserta didik. Dan smoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga pembaca pada umumnya.

Karakter Islami dapat terlihat pada pembentukan karakter Islami yang ada pada diri peserta didik dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun prilaku peserta didik di rumah. Indicator karakter Islami antara lain; Aklak mulia, Sosial, Spiritual dan moral. Demikian karya ilmiah ini yang dapat penulis sajikan, saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini sangatlah kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Dilla, A. M., & Adiyono, A. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*.
- Heryanto, B., Sarifudin, A., Herman, H., Maulida, A., & Jabar, A. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 819-830.
- Kamala, I. (2019). Pembiasaan keterampilan berpikir kritis sebagai sarana implementasi sikap spiritual dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 1-30.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163-175.
- Khudori, A., Priyatna, M., & Yasyakur, M. (2019). Penerapan Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Siswa Di Kelas IV SD Kaifa Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 240-250.
- Mahbubi, M., & Husein, S. (2023). Sinergitas Guru dan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Rasa Hormat Peserta Didik. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(02), 194-209.
- Mulyasa, 2022, Manajemen Pendidikan karakter, Book Google.com
- Purwati, dkk. 2021, Penanaman nilai-nilai religious pada orang tua siswa di sekolah dasar, *Jurnal Basiedu*